

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan cara penggunaannya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulis adalah bentuk bahasa yang disampaikan melalui tulisan. Penggunaan bahasa lisan dan tulis sebagai alat untuk berkomunikasi mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menyampaikan informasi, menyampaikan pendapat, bertukar pendapat, menyatakan ekspresi, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lisan dan tulis selalu didasarkan pada konteks tertentu. Konteks yang dimaksud berupa peristiwa tuturan dan kapan peristiwa tutur itu terjadi.

Pengungkapan maksud dan tujuan dalam peristiwa berbahasa berbeda-beda. Bahasa yang diungkapkan sesuai sopan santun digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lawan tutur. Sopan santun merupakan pemberian penghargaan dan menghormati seseorang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Sebaliknya jika berbahasa tidak memiliki sikap santun, akan menyebabkan mitra tutur merasa dirugikan.

Lazimnya seorang penceramah selalu menyebarkan taushiah dan memberikan suatu nasihat secara santun dalam tuturannya. Namun, penceramah yang menjadi objek dalam penelitian ini berbeda. Setiap tuturannya, cara merespon pertanyaan dari jamaah selalu memiliki kekhasan tersendiri. Beliau adalah Dedeh Rosidah Syarifudin atau biasa dipanggil Mamah Dedeh. Beliau

dikenal sebagai orang yang cara bicaranya tegas, keras, dalam berbicara terkesan kurang memikirkan perasaan yang menyiratkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa. Tuturan Mamah Dedeh inilah yang mendorong untuk peneliti melakukan sebuah penelitian pragmatik dari segi pelanggaran kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan fenomena dalam aktivitas berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Aktivitas berbahasa tersebut merupakan sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Dalam pelaksanaannya jika kesantunan berbahasa dilanggar akan menjadikan timbulnya penyimpangan dalam berkomunikasi. Pelanggaran kesantunan berbahasa menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (Lacher, dalam Rahardi dkk 2016: 90). Pelanggaran berbahasa tersebut di dalam praktik bertutur sangat dimungkinkan terjadi, tetapi perlu dicatat bahwa penyimpangan yang terjadi harus selalu bermaksud dan memiliki tujuan.

Pada kajian pragmatik terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana seorang manusia bertutur kurang baik. Tuturan tersebut menghasilkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah suatu interaksi linguistik yang berlangsung dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, dan situasi tertentu. Jika maksud dari penyimpangan tidak ada, artinya tidak ada prinsip kesantunan di antara penutur dan mitra tutur. Kategori prinsip dalam pelanggaran kesantunan berbahasa hadir digunakan sebagai fenomena berbahasa pragmatik yang melakukan penyimpangan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Pelanggaran tersebut merupakan tuturan menyimpang

sesuai dengan konteks atau peristiwa komunikasi yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, di antara yang memiliki kemenarikan dalam acara tausiah Islami ialah sekmen tanya jawab di stasiun televisi.

Tanya jawab adalah kegiatan penyampaian suatu hal kepada pendengar yang diawali dengan interaksi antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, tanya jawab pembicaraan Islami diartikan sebagai upaya penyampaian informasi yang berisi pengetahuan seputar agama Islam. Kegiatan ini merupakan uraian tentang suatu hal yang disampaikan oleh seorang penceramah. Berkomunikasi ada kalanya seseorang menjelaskan, menanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang. Begitu pula pada peristiwa tutur Mamah Dedeh di acara “Mamah dan Aa Beraksi”. Umumnya, penyampaian ceramah biasa terletak pada ragam bahasa, retorika penyampaian, dan daya persuasi yang diciptakan. Daya persuasi yaitu mempengaruhi masyarakat agar tertarik dengan apa yang telah disampaikan. Namun fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa terlihat dalam sekmen tanya jawab pada tayangan tersebut. Sehubungan dengan fenomena tutur Mamah Dedeh pada sekmen tersebut menggambarkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan prinsip berupa maksim. Leech (2011: 207) menyatakan bahwa kesantunan ditentukan dengan skala untung-rugi dan pujian-kecaman. Jika pelanggaran skala rugi dan kecaman menjadikan prinsip kesantunan berbahasa mengalami penyimpangan dalam proses komunikasi.

Terkait dengan Tarigan dan Nadar (dalam Yusri, 2016: 7-15) memaparkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berupa (1), maksim kebijaksanaan, (2), maksim kedermawanan, (3), maksim penerimaan, (4), maksim kerendahan hati, (5), maksim persetujuan, dan (6), maksim kesimpatian. Pada penelitian ini yang

ditemukan terdapat tiga maksim sebagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, dan maksim penerimaan. Ke tiga maksim tersebut dimunculkan yang paling banyak dalam sekmen tanya jawab di tayangan Mamah dan Aa' beraksi, karena terdapat skala penilaian yaitu rugi dan kecaman. Untuk tiga prinsip lainnya yakni maksim kedermawanan, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian tidak termasuk pelanggaran karena dalam sekmen tutur tidak ada penyimpangan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa sebagai kajian pragmatik, diawali dengan proses tindak tutur yaitu munculnya suatu peristiwa tutur. Secara umum, tindak tutur diartikan sebagai kegiatan dalam bertutur sebagai penyampaian informasi yang mengandung maksud tertentu. Tuturan yang dihasilkan penutur 'penceramah' hanya dapat dipahami pendengar 'jamaah' jika dihubungkan dengan konteks peristiwa. Konteks tuturan membangun makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Konteks dalam pembahasannya tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Leech (dalam Nisa 2016: 24) mengartikan konteks merupakan latar belakang yang dimiliki penutur dan lawan tutur sebagai penafsiran makna tuturan. Berhubungan dengan pragmatik, konteks sebagai aspek sosial yang dikaitkan dengan ujaran. Selanjutnya konteks sebagai pengetahuan yang sudah diketahui oleh penutur dan lawan tutur karena dalam segmen atau peristiwa yang terjadi adalah berawal dari tausiah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.

Tayangan "Mamah dan Aa' Beraksi" adalah suatu program TV Indosiar yang kegiatan tersebut memiliki suatu peristiwa komunikasi yaitu antara penutur atau penceramah dan lawan tutur atau jamaah. Pada komunikasi atau interaksi

penceramah dan jamaah terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tayangan Mamah Dedeh menarik untuk dibahas karena berbagai alasan. Pelanggaran berbahasa tersebut merupakan perilaku tidak santun dalam bertutur, secara normatif dianggap negatif karena menciptakan perilaku komunikatif untuk membuat orang kehilangan muka atau dipermalukan. Segmen tanya jawab ceramah islami terdapat beberapa penuturan yang kurang santun dari penceramahannya sehingga perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa.

Terdapat sekmen tutur pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi” salah satu contohnya dapat dilihat pada tayangan tanggal 06 Maret 2018 pukul 06.00 WIB. Adegan menampilkan Mamah Dedeh, Aa Abdel dan jamaah. Saat itu tema pembahasannya adalah “Berharaplah Hanya Kepada Allah” setelah disampaikan oleh Mamah Dedeh, jamaah bertanya “bagaimana doa seorang ibu agar menjadi ibu yang bijaksana setiap harinya?”. Kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh “*Ya Allah Ibu ini mah doa semua orang hafal. Al Furqan 74. ‘Rabbana hablana minazwazina walkurriyatina qurrotaayyun wajalna lilmuttaqina imamah’* minta sama Allah pasangan ini doa yg belum dapat jodoh dan juga sudah punya pasangan, berdoa biar punya anak, yang sudah punya anak biar anaknya qurrotaayyun. Jadi ini doa ini fleksible banget. Tapi jika ibu belum merasakan doa ini, pakai bahasa kertosono minta dengan bahasa kita nggak apa-apa”. Pernyataan Mamah Dedeh tersebut terlihat merendahkan lawan bicaranya termasuk pelanggaran.

Tuturan Mamah Dedeh tersebut melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Mamah Dedeh terlihat dengan mengambil keuntungan

berupa mengunggulkan dirinya di hadapan semua jamaah dan merugikan jamaah dengan mengatakan bahwa jamaah yang tengah bertanya tidak tahu doa yang sudah sering diucapkan oleh semua orang. Tuturan Mamah Dedeh tersebut melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Yustinus Kurniawan 2016 dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Ranah Agama hindu Di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif karena menghasilkan data dengan deskriptif. Meneliti aspek wujud linguistik dan pragmatik ketidaksantunan berbahasa, kemudian meneliti penanda linguistik dan pragmatik ketidaksantunan berbahasa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah pertama wujud ketidaksantunan berbahasa terbagi dalam kategori melanggar norma, kategori mengancam muka sepihak, kategori menghilangkan muka, dan kategori menimbulkan konflik. Kedua penanda ketidak santunan berbahasa diketahui dari konteks ekstralinguistik meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan penutur, tuturan sebagai bentuk tindakan lalu intralinguistik meliputi diksi, kategori fatis, tekanan, intonasi dan nada.

Penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Giri Indra Kharisma 2013 dari Universitas Jember dengan judul *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Teori Kesantunan Leech*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan aspek yang diteliti yaitu wujud tindak tutur tidak santun dan alternatif pembenahannya berdasarkan prinsip kesantunan Lecch. Kedua penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa indonesia. Hasil penelitian dapat ditemukan yaitu

pelanggaran maksim kearifan , pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kesepakatan, kemudian dihubungkan dengan pembenahan melalui pergantian kalimat imperatif menjadi kalimat berita atau tanya.

Penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Nanda Ulvana 2017 dari Universitas Lampung dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Mahasiswa Pada Dosen PBSI dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data menggunakan dengan cara deskriptif memberikan penjelasan terhadap analisis yang dilakukan. Aspek yang diteliti adalah penataan maksim kesantunan, pelanggaran maksim kesantunan, kesantunan linguistik dengan menggunakan penanda kesantunan, kesantunan pragmatik dan Implikasi pada pembelajaran di SMA. Hasil penelitian tersebut yaitu penataan maksim berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Penggunaan ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam wacana sms ialah ungkapan bapak/ibu, terima kasih, maaf, mohon, beliau, berkenan, dan sudi kiranya. Hasil analisis kesantunan pragmatik memaparkan tuturan deklaratif dan interogatif kemudian penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama penelitian pada ranah agama hindu menghasilkan wujud ketidaksantunan dengan teori yang berbeda uniknya di penelitian tersebut apa yang tuturkan oleh penutur membuat konflik dan pelanggaran norma. Penelitian kedua pada tayangan sidang berbeda pada objek

yang diteliti, kemudian penelitian ketiga menggunakan ranah pendidikan sehingga terlihat berbeda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dengan ranah yang berbeda. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan yaitu tayangan tanya jawab Mamah Dedeh dalam program acara “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar

Berdasarkan uraian tersebut pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam tayangan “Mamah dan Aa’ beraksi” di Indosiar layak untuk diteliti. Maka penulis memilih judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Ustadzah dalam Tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” Di Indosiar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar ?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar ?
- 3) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim penerimaan dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.
- 3) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim penerimaan dalam tuturan Ustadzah dalam tayangan “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat dalam penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan sumbangan wawasan atau pengetahuan untuk mengembangkan kajian pragmatik. Khususnya kajian tersebut berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa.
- 2) Manfaat pada penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan bahan dalam mempelajari kesantunan berbahasa, pengajaran kesantunan berbahasa dan digunakan acuan diskusi tentang prinsip kesantunan berbahasa.
- 3) Bagi pengajar dapat digunakan sebagai pembelajaran materi berbicara tentang kesantunan berbahasa.

1.5 Penegasan Istilah

Perlunya penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa definisi atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penegasan istilah yang dimaksud dijelaskan berikut ini.

- 1) Pelanggaran kesantunan berbahasa adalah suatu perilaku komunikatif dengan membuat lawan tutur dipermalukan, adanya penekanan tuturan yang dilakukan sehingga lawan tutur merasa dirugikan dan struktur bahasa yang digunakan tidak berkenan di hati mitra tutur.
- 2) Prinsip kesantunan berbahasa adalah suatu tindakan bentuk komunikatif tertentu yang menunjukkan sikap berbahasa merugikan lawan tutur, dan tuturan yang menunjukkan tidak santun. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diuraikan dalam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati. Kemudian yang tidak menyatakan pelanggaran yakni maksim persetujuan, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan,
- 3) Pelanggaran maksim kebijaksanaan ialah pemerian suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur dengan menyiratkan kerugian yaitu skala memberikan keuntungan akan terbalik menjadi merugikan lawan tutur.
- 4) Pelanggaran maksim kerendahan hati ialah memuji diri sendiri dan menganggap diri selalu benar saat peristiwa tutur berlangsung.
- 5) Pelanggaran maksim penerimaan ialah suatu peristiwa komunikasi dengan memberikan kecaman terhadap lawan tutur dan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain.

